



► PENGELOLAAN MANDIRI

## Kurangi Sampah dengan Bantuan Tentara Hitam



Harian Jogja/Yosef Leon

**Pekerja menunjukkan** maggot yang dibudidayakan di kandang maggot Kelurahan Kricak, Kemantren Tegalrejo, Jogja, Rabu (21/9).

*Sejumlah warga di Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Jogja, sukses mengelola sampah organik dengan metode kandang maggot. Potensi besar pengolahan sampah organik dan masih sedikit masyarakat yang peduli dengan peluangnya, coba dimanfaatkan dan terbukti bertahan sampai sekarang. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Yosef Leon & Abdul Hamid Razak.*

**S**ebanyak dua pekerja terlihat sibuk membersihkan sisa-sisa plastik, tulang belulang, cangkang telur, dan sejumlah sampah lain yang tak bisa diurai maggot di kandang budi daya yang berada di Jalan Jambon V, Kricak, Tegalrejo, Rabu (21/9). Bangunan kurang lebih seluas

8x10 meter persegi itu merupakan lokasi pengolahan sampah organik dengan metode kandang maggot yang dikelola oleh Forum Komunikasi Winonggo Asri (FKWA) sejak satu tahun terakhir.

Di dalamnya, kandang maggot dengan wadah plastik topangan kayu berjejer rapi dengan jumlah belasan bertingkat. Satu baris kandang maggot ditata dengan tiga tingkat berjumlah puluhan. Larva dipisah berdasarkan jenis umur. Sekali sehari larva lalat tentara hitam (*Black Soldier Fly*) itu diberi makan dengan sampah organik warga yang telah diolah lebih halus.

► Halaman 11

### Kurangi Sampah...

"Kami terapkan sekarang satu kali sehari pemberian makanannya, agar serapan sampah juga lebih stabil," kata Purwanto, salah seorang pekerja.

Di kandang maggot yang berada di Kelurahan Kricak ini, pengolahan sampah dilakukan dari hulu ke hilir. Mulai dari pengumpulan sampah organik dari masyarakat sampai budi daya maggot dari pembenihan sampai panen.

Selain ruang budi daya maggot untuk menyerap sampah organik atau biopond, di tempat ini juga terdapat ruang kandang lalat tentara hitam sebagai tempat awal menghasilkan telur maggot.

"Telurnya yang sudah cukup waktu akan kita pindah dari ruang kandang lalat ke ruang biopond. Di sini nanti telurnya berubah jadi bayi maggot dalam waktu beberapa hari. Makanannya juga beda dengan maggot yang usia agak lama," ujar Purwanto.

Petugas selalu menyesuaikan jika pasokan sampah organik berlebihan atau kurang untuk kebutuhan makan maggot. Jika berlebih, sebagian sampah yang telah dicacah atau dihaluskan akan difermentasi untuk digunakan sebagai stok jika sewaktu-waktu pasokan sampah organik kurang dari warga.

Ketua FKWA, Endang Rohjiani, menjelaskan pengolahan sampah organik masih minim dilakukan di Jogja. Padahal potensinya sangat besar. Kondisi ini kemudian melatarbelakangi FKWA untuk mengolah sampah organik dengan metode kandang maggot.

Kelompok ini sekarang sudah mampu menyerap sebanyak dua ton sampah organik dalam sehari yang berasal dari 13 RW di Kelurahan Kricak.

Endang menyebutkan awalnya kelompok tersebut hanya mampu menyerap 200 kilogram sampah

organik dalam sehari. Secara bertahap dengan bantuan beberapa pihak, serapan sampah organik kemudian bertambah banyak. FKWA pun telah mendapat bantuan mesin cacah sampah dengan kapasitas penggilingan 500 kilogram per jam.

Sampah organik yang diolah jenisnya beragam mulai dari sisa dapur rumah tangga, sisa makanan, dan sampah dedaunan. Sebelum diberikan kepada maggot, sampah lebih dulu dicacah atau dihaluskan untuk memudahkan maggot dalam mengurainya.

Endang menyebut sebanyak 10.000 maggot bahkan dapat mengurai sampah organik sebanyak dua kilogram dalam waktu 24 jam.

"Selain kecepatan, juga karena kandungan protein pada maggot bisa mencapai 40 persen sampai 50 persen yang sangat bagus untuk pakan ternak unggas dan ikan. Selain itu kasgot [bekas maggot] bisa digunakan sebagai pupuk yang bagus untuk pertanian," kata Endang.

### Pengumpulan Sampah

Sistem pengumpulan sampah organik dilaksanakan di tiap RT dan juga dasawisma yang ada di Kelurahan Kricak. Setiap dasawisma mendapatkan satu sampai dua ember untuk mengumpulkan sampah organik mereka atau enam sampai delapan ember per RT. Dari sebanyak 13 RW yang terlibat di kelurahan itu pihaknya bisa mengumpulkan sebanyak 300 kilogram sampah per hari.

Warga yang memilah sampah organik kemudian diberi Rp130 per kilogram atau Rp3.500 per satu ember.

Jumlah itu sebenarnya masih jauh dari target. Sampah di Kelurahan Kricak bisa mencapai sembilan ton dan 58,8% di antaranya sampah

organik.

"Daya serap kami hanya bisa satu sampai dua ton per hari, tapi ini tantangan dan kami harap bisa melayani satu kemantren ke depan," ungkap dia.

Endang menyampaikan selain mengelola sampah organik kelompok ini sekaligus bisa menghasilkan 100 kilogram-200 kilogram maggot siap panen setiap harinya. Budi daya ini dilakukan di kawasan Kricak mulai dari telur, larva, prepupa, pupa, dan lalat dewasa. Area budi daya sekarang juga sudah dilengkapi dengan satu ruang kandang lalat, satu rumah biopond, satu rumah raw material, dan satu ruang edukasi.

Konsumen maggot berasal tidak jauh dari Kota Jogja. Sebagian dari Sleman, Klaten, dan sekitar Kota Jogja saja.

"Sekarang bahkan kami kekurangan produksi lantaran permintaan yang sangat banyak," ujarnya.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja, Sugeng Darmanto, mengatakan masyarakat diberikan kebebasan mengelola sampah organik di wilayah masing-masing.

Metode pengelolaan sampah organik dengan sistem kandang maggot, kata dia, belum bisa diterapkan di setiap wilayah lantaran membutuhkan tempat yang cukup luas dan juga harus memperhatikan kondisi sosial warga.

Oleh karena itu jawabannya ke depan berencana mendorong warga mengolah sampah organik dengan cara biopori yang bisa dilakukan di setiap rumah tangga dengan peralatan yang sederhana. "Kita juga akan memperkuat pengolahan sampah yang di Nitikan 2 agar setara seperti Nitikan 1 dalam pengolahan sampah organiknya," kata Sugeng. ([yosef@harianjogja.com](mailto:yosef@harianjogja.com))

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005